

Studi Tematik Ayat-Ayat Maḥabbah Perspektif al-Sha'rāwī dalam *Tafsīr al-Sha'rāwī*

Abdul Muiz, Dani Samdani

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
muizmthi@gmail.com

Keywords : Al-Sha'rāwī, The Essence of Maḥabbah, thematic interpretation.	Abstract This paper attempted to examine the nature of maḥabbah to Allah and His Messenger from the perspective of al-Sha'rāwī. There are two essential things to be studied in depth through one figure in this paper, including how the position of maḥabbah in the Qur'an and how Sheikh Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī reveals the nature of maḥabbah in his tafsir, <i>Tafsīr al-Sha'rāwī</i> . The study includes thematic research on the verses of the Qur'an based on the interpretation of the character in his tafsir work. This research consists of a literature study that makes <i>Tafsīr al-Sha'rāwī</i> a primary source and literature related to the research topic as a secondary source. The data obtained is then analysed descriptively and analytically. The results reveal that al-Sha'rāwī places the position of maḥabbah in the Qur'an to be the highest level above all because love for Allah, namely maḥabbatullah, can be used as a reminder to doing good deeds and being able to leave bad things and can increase a servant's piety to Him. Al-Sha'rāwī, in revealing the essence of maḥabbah in his tafsir, provides an illustration in which a believer must always be connected to Allah Most High and put his trust in Him alone because a believer knows that putting trust in Allah means that the limbs work and the heart trusts.
Kata Kunci : Al-Sha'rāwī, Hakikat Maḥabbah, penafsiran tematik.	Abstrak Tulisan ini berusaha mengkaji lebih dalam mengenai hakikat maḥabbah kepada Allah dan Rasul-Nya dalam perspektif al-Sha'rāwī. Ada dua hal penting yang hendak dijadikan kajian secara mendalam melalui satu tokoh dalam tulisan ini diantaranya: bagaimana kedudukan maḥabbah dalam Al-Qur'an, dan bagaimana Sheikh Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī mengungkap hakikat maḥabbah dalam tafsirnya, <i>Tafsīr al-Sha'rāwī</i> . Kajian termasuk penelitian tematik atas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan penafsiran tokoh dalam karya tafsirnya. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan yang menjadikan <i>Tafsīr al-Sha'rāwī</i> sebagai sumber primer dan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber sekunder. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deksriptif-analitis. Hasil penelitian mengungkap bahwa al-Sha'rāwī menempatkan posisi maḥabbah dalam Al-Qur'an menjadi tingkat tertinggi di atas segalanya, karena cinta kepada Allah yaitu <i>maḥabbatullah</i> dapat dijadikan sebagai pengingat dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, serta mampu meninggalkan hal-hal yang buruk dan dapat meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada-Nya. Al-Sha'rāwī dalam mengungkap hakikat maḥabbah dalam tafsirnya memberikan gambaran, yang mana seorang mukmin harus selalu terhubung dengan Allah Swt. yang Maha Tinggi serta bertawakal kepada-Nya semata, karena seorang mukmin mengetahui bahwa tawakal kepada Allah berarti anggota tubuh bekerja dan hati bertawakal.
Article History :	Received : 2024-07-27 Accepted : 2024-08-15 Published: 2024-08-23
MLA Citation Format	Muiz, Abdul, and Dani Samdani. "Studi Tematik Ayat-Ayat Maḥabbah Perspektif al-Sha'rāwī Dalam Tafsīr al-Sha'rāwī." <i>Canonica Religia</i> , vol. 2, no. 1, pp. 59-72, https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.1440 .
APA Citation Format	Muiz, A., & Samdani, D. (n.d.). Studi Tematik Ayat-Ayat Maḥabbah Perspektif al-Sha'rāwī dalam Tafsīr al-Sha'rāwī. <i>Canonica Religia</i> , 2(1), 59-72. https://doi.org/10.30762/cr.v2i1.1440

Pendahuluan

Al-Qur'an menyebutkan kata cinta dengan kata *al-ḥubb*, dengan derivasinya sebanyak 83 kali. Kata ini disebutkan dengan berbagai istilah: *mawaddah*, *wa raḥmah* (QS. Al-Rūm, [30] : 210), *shaghafa* (QS. Yūsuf, [12] : 30), *mayli* (QS. An-Nisā', [4] : 129), dan *ḥubb-maḥabbah* (QS. Yūsuf, [12] : 30). Adapun secara khusus, cinta dalam bahasa Arab mengandung tiga karakteristik makna, yakni apresiatif (*ta'ẓīm*) penuh perhatian (*iḥtimām*) dan kasih sayang (*maḥabbah*). Ketiga kecenderungan ini terkumpul pada ungkapan maḥabbah. Menurut al-

Sha'rāwī, orang-orang yang beriman memiliki kecintaan yang sangat besar kepada Allah dengan cinta (*maḥabbah*) yang murni tanpa diperselisihkan oleh siapapun.¹ Hal ini disebutka dalam *Tafsīr Al-Sha'rāwī* karya Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī ketika menafsirkan ayat *al-ḥubb* pada QS. al-Baqarah [2]: 165 (wa alladhina āmanū ashadda ḥubbān lillāh) yang berarti "...adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."

Sejauh ini, kajian mengenai term cinta ataupun *maḥabbah* berdasarkan kajian keislaman yang telah dilakukan adalah tentang term cinta ataupun *maḥabbah* perspektif tokoh-tokoh tertentu. Studi yang telah ada ini cenderung membahas mengenai konsep, baik itu term cinta ataupun *maḥabbah* dalam sudut pandang tokoh-tokoh tertentu saja. Adapun yang membahas term cinta atau *maḥabbah* dalam sudut pandang tokoh-tokoh tertentu, hanya berfokus pada konsep yang dihasilkan dari hasil kajian keislaman. Sedangkan pembahasan tentang term cinta atau *maḥabbah* dalam studi tematik terhadap ayat-ayat *maḥabbah* masih belum ada, lebih-lebih yang mengaitkan dalam konteks hakikat *maḥabbah*.

Kajian ini bermaksud meneruskan dan menindaklanjuti kajian-kajian sebelumnya dengan mendiskusikan term cinta atau *maḥabbah* dalam segi hakikat cinta atau *maḥabbah* dalam Al-Qur'an. Ada dua pertanyaan yang menjadi studi kasus pada kajian ini di antaranya: bagaimana Sheikh Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī mengungkap hakikat *maḥabbah* dan bagaimana kedudukan *maḥabbah* dalam Al-Qur'an. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, sedangkan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian diposisikan sebagai sumber data sekunder. Data-data yang ada tersebut dikelompokan berdasarkan tema dan dianalisis secara sistematis dengan pendekatan induktif. Pada akhirnya data yang telah dikelompokan mengenai ayat-ayat *maḥabbah* dan pengenalan tentang *maḥabbah* dalam Al-Qur'an diuraikan secara deskriptif.

Biografi Singkat Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī

Nama lengkap Shaykh Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rāwī adalah Muhammad bin Mutawallī Al-Sha'rāwī Al-Ḥusaynī. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Rabi'ul Al-Tsani 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus.² Secara nasab (keturunan), disebutkan dalam kitab *Anā min Sulālat Ahli al-Bait*, al-Sha'rāwī merupakan salah satu nasab dari cicit Nabi Muhammad saw. yaitu dari Husein ra.³ Hal ini dikuatkan oleh perkataan Shaykh Muhammad Khalil al-Khatib: "*Al-Sha'rāwī adalah Sayyid al-Sharif Mutawallī Al-Sha'rāwī Al-Husaynī*". Nasab dari jalur ayah ibunya berakhir pada Imam Husaini bin Ali *karramallāhu wajhah*.⁴

Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī dilahirkan dari keluarga sederhana, ayahnya berprofesi sebagai petani yang sangat alim dan rajin beribadah. Pada kondisi demikian itu,

¹ Muḥammad Mutawallī Sha'rāwī Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm* (Akhhbār al-Yawm, Idārat al-Kutub wa-al-Maktabāt, 1991), IX, p. 693.

² Saefuddin Zuhri, 'Penafsiran Al-Syā'rawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan' (unpublished PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), p. 39.

³ Yogi Imam Perdana, 'Penafsiran Nafsu Ammarah Bi Al-Suk Menurut Syekh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)', *Jurnal El-Afkar*, 8.2 (2019), p. 52 <<http://psqdigitalibrary.com/pustaka/repository/2579-6265-1-PB.pdf>>.

⁴ Nasrul Hidayat, 'Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sha'rāwī' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016), p. 21.

al-Sha'rāwī tumbuh besar dan terbentuk karakternya terhadap kemajuan ilmu ke-Islamannya, karena hal tersebut dipengaruhi oleh ayahnya sendiri dalam mendidik karakter al-Sha'rāwī kecil.⁵ Pada umur 10 tahun, ia sudah menghafal Al-Qur'an di bawah asuhan Shaykh Abdul Majid, dan ketika umur 11 tahun beliau sudah menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz.⁶ Ayahnya mempunyai keinginan yang besar untuk menjadikan anaknya seorang yang berilmu. Untuk itu, beliau merealisasikan cita-citanya ini dengan selalu memantau anaknya ketika sedang belajar. Ayahnya pun berharap kelak al-Sha'rāwī bisa menempuh Pendidikan di Universitas Al-Azhar.⁷

Pendidikan formal pertama al-Sha'rāwī dimulai dengan menuntut ilmu di sekolah dasar yaitu sekolah Al-Azhar yang letaknya di Desa Zaqaqiq pada tahun 1926 M. Setelah selesai dari sekolah pertamanya, beliau melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah yaitu di daerah yang sama dan selesai pada tahun 1936 M. Kemudian al-Sha'rāwī melanjutkan pendidikannya sebagaimana yang diharapkan ayahnya yaitu Universitas Al-Azhar dari tahun 1937 M-1941 M dan masuk di fakultas Bahasa Arab.⁸ Setelah melewati perjalanan menuntut ilmunya di Universitas Al-Azhar, ia tidak berhenti menuntut ilmu. Al-Sha'rāwī kemudian melanjutkan ke jenjang doktoral pada tahun 1943 M dan memperoleh gelar '*alamiyyah* (Lc) dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Dengan kemampuannya itu, al-Sha'rāwī menghabiskan hidupnya dalam dunia pendidikan, yakni sebagai guru dan mengajar pada beberapa perguruan tinggi di kawasan Timur Tengah, di antaranya : Al-Azhar Tanta, Al-Azhar Iskandariyah, Zaqaqiq, Universitas Malik Ibn Abdul Aziz Makkah, Universitas al-Anjal Arab Saudi, Universitas Ummul Qura Makkah, dan lain-lain.⁹

Ia termasuk salah satu tokoh ternama yang dilahirkan di tanah Mesir, di mana kala itu Mesir menjadi salah satu daerah tempat tinggal para ulama pembaharu Islam, seperti al-Ṭanthawī, Jamāl al-Dīn al-Afghānī, Muhammad Abduh, Rashīd Riḍa dan sebagainya.¹⁰ Keilmuan yang dimilikinya sangat mumpuni. Ia mempunyai penguasaan dalam tafsīr Al-Qur'an. Di samping itu, ia menghabiskan hidupnya di dunia pendidikan, dan mengisi kegiatan-kegiatan ceramah di masjid-masjid. Pada tahun 1966, ia menjadi ketua misi Al-Azhar di Al-Jazair.¹¹ Ceramah-ceramahnya itu memenuhi media-media seperti media cetak maupun media elektronik. Al-Sha'rāwī tidak hanya berceramah di negara asalnya saja, Mesir, melainkan juga menyebar di negara-negara lain seperti negara Saudi Arabia, Sudan dan

⁵ Ali Muharrom, 'Konsep Keterjagaan Al-Qur'an Menurut Al-Sha'rāwī (Kajian Atas Makna Lahāfīzūn)' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), p. 35.

⁶ Anang Komara Maulana, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa : Studi Komparatif Penafsiran Asy-Sya'rāwī Dan Husein Muhammad Terhadap Isu Gender' (unpublished Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), p. 38.

⁷ Indah Sundari, 'Konsep Konservasi Flora Dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīr Asy-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī)' (unpublished Skripsi, Institut Ilmu Al Quran, 2019), p. 88.

⁸ Muhammad Khatibul Umam, 'Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Mutawallī Al-Sya'rāwī' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), p. 39.

⁹ Perdana, 'Penafsiran Nafsu Ammarah Bi Al-Suk Menurut Syekh Mutawallī al-Sya'rāwī (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)'.

¹⁰ Sundari, 'Konsep Konservasi Flora Dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīr Asy-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī', p. 87.

¹¹ Aliyyul Adzhiim, 'Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran QS. Al-Humazah Menurut Mutawallī Al-Sya'rāwī' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), p. 46.

negara yang berkependudukan Islam lainnya.¹² Di usia 87 tahun, hari Rabu 17 Juni 1998 M, al-Sha'rāwī wafat dan jasadnya dimakamkan di Mesir.¹³ Ia meninggalkan banyak karya yang sangat populer dan sangat fenomenal adalah *Tafsīr Khawātir Ḥawla al-Qur'an al-Karīm*.

Mengenal Sekilas Tafsīr Al-Sha'rāwī

Penamaan *Tafsīr Al-Sha'rāwī* dinisbahkan pada nama penulisnya yaitu Shaykh Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī. Namun penamaan tersebut bukan atas kemauan dari al-Sha'rāwī sendiri,¹⁴ melainkan ia menuturkan dengan perkataannya sendiri. “*penafsiran yang dilakukan saya terhadap Al-Qur'an semata-mata bukan penafsiran yang hakiki, melainkan pemikiran hasil dari renungan seorang mukmin dikala saat membaca Al-Qur'an dan apabila Al-Qur'an dapat ditafsirkan, yang berhak hanyalah Rasulullah saw, karena Al-Qur'an diturunkan kepada-Nya*”.¹⁵ Ia juga memberi tambahan atas penamaan tafsirnya dengan *Khawātir al-Qur'an al-Karīm*,¹⁶ yaitu perenungan yang bisa saja salah dan juga benar. Hal ini karena ia sendiri menyadari bahwa orang yang pantas menafsirkan Al-Qur'an adalah Rasulullah saw., sebagai pembawa risalah dari Allah Swt. Karya ini merupakan hasil kreasi yang disusun oleh muridnya yaitu Muhammad al-Sinrāwī dan Abd al-Wāris al-Dasuqi berdasarkan antusiasme keduanya terhadap ilmu, dengan mengumpulkan pidato-pidato atau ceramah-ceramah saat bersama Shaykh al-Sha'rāwī.

Adapun yang amat menonjol dari *Tafsīr Al-Sha'rāwī* ini adalah kemampuan dalam menggugah dan menggali mu'jizat Al-Qur'an dan keimanan yang mampu menggerakkan jiwa para pendengarnya. Selain itu, hal yang menarik dari *Tafsīr Al-Sha'rāwī* yakni pendekatan yang digunakannya tentang makna semantik dan etimologi bahasa dalam mengungkap isi ayat Al-Qur'an. Tafsir ini juga memberikan penekanan pada penyelesaian problem sosial kemanusiaan, di mana ia berinteraksi di tengah-tengah masyarakat semasa hidupnya dan berusaha memberikan sumbangsih buah pemikiran terhadap berbagai dimensi krisis ilmu. *Ishlah* maupun perbaikan demi perbaikan yang ditawarkannya memberikan kesadaran agar manusia mau menerima hukum Allah Swt, karena semua hukum yang Allah Swt turunkan ke bumi ini demi kebaikan manusia.¹⁷

Tafsīr Al-Sha'rāwī ini telah diterjemahkan oleh Tim Terjemah dari Safir Al-Azhar. Tafsir ini terdiri dari 20 jilid yang disusun mulai dari sūrah al-Fātihah hingga al-Shāffat ayat 138.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka Tafsir ini tidak memuat sampai Juz 30 Al-Qur'an. Sistematika penulisan *Tafsīr Al-Sha'rāwī* menggunakan metode penulisan tradisional atau

¹² Muhammad Isfan Rifqi, 'Al-Dukhān Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Dan Tafsir Al-Misbah Terhadap Qs. Al-Dukhān Ayat 8-12)' (unpublished Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), p. 28.

¹³ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani Press, 2006), p. 277.

¹⁴ Wely Dozan, 'Analisis Makna Al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir al-Sya'Rawi', *El-Umdah*, 2.1 (2019), pp. 38–55 (p. 47), doi:10.20414/el-umdah.v2i1.911.

¹⁵ Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawātir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX.

¹⁶ Kusroni, 'Shaykh Mutawalli Al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an: (Descriptive-Analysis Study)', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.1 (2020), p. 15 (p. 15).

¹⁷ Shaykh Muhammad Mutawallī Sha'rāwī, *Tafsīr Sya'rāwī Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, trans. by Safir al Azhar, Cet. 1 (Duta Azhar, 2006).

¹⁸ Badruzzaman M Yunus, 'An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rāwī Tafsir', *Madania*, 23.1 (2019), pp. 71–80 (p. 73).

cara penulisan umum yang lazim digunakan para mufassir sebelumnya dengan tata tertib mushaf Utsmānī. Dalam menyusun tafsirnya, al-Sha'rāwī menjelaskan ayat demi ayat. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap ayat Al-Qur'an berdiri sendiri dan memiliki pemahamannya sendiri-sendiri. Dengan demikian, jika pembahasan diperlukan secara utuh, maka Al- Sha'rāwī melengkapi kajian yang komprehensif terhadap pokok pembahasan penggalan ayat tersebut.¹⁹

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan metode penafsirannya, tafsir ini sulit untuk dikategorikan secara spesifik. Karena berdasarkan perkataan yang diperkuat oleh fatwa bahwa *Tafsīr al-Sha'rāwī* merupakan tafsīr hasil ceramah yang dibuat menjadi bentuk tulisan dan dibukukan. Al-Sha'rāwī mengambil cara berbeda dalam menafsirkan ayat demi ayat dan mengelompokkan ayat-ayat yang berada dalam konteks yang sama (dalam menjelaskan penafsiran ayat). Artinya secara tidak langsung telah dilakukan ijtihad bahwa ayat-ayat yang akan ditafsirkan dan penjelasannya berada dalam satu kelompok tema tertentu. Bahkan, dalam menjelaskan ayat yang sedang dibahas, al- Sha'rāwī mengambil jalan lain dengan ayat-ayat yang dianggap memiliki relevansi tematik dan diberi gambaran penjelasan ayat yang sedang dibahas.²⁰

Dimensi Esoterik Batin dan Interpretasinya dalam Menjalani Hakikat Maḥabbah

a. Tobat sebagai Jalan untuk Kembali kepada Allah

Taubat merupakan salah satu perintah yang disampaikan Allah bagi orang-orang beriman sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nūr [24] : 31,

..... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

".... Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Sha'rāwī berkata: Katakan, wahai orang-orang yang telah melakukan dosa-dosa ini yang telah dibicarakan sebelumnya. Ketika Dia berfirman, *wa tūbū ila Allāh jamī'ān*, yaitu mendesak semua orang untuk bertobat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak Adam melakukan kesalahan dan seberapa pun komitmennya sebagai seorang Muslim, dia tidak akan terlepas dari kesalahan di manapun berada. Dan Allah Yang Maha Esa adalah pencipta dan lebih mengetahui siapa yang Dia ciptakan. Oleh karena itu, Allah membuka pintu pertobatan bagi mereka dan mendesak mereka untuk melakukannya. Dan berkata kepada mereka: "Yang harus kalian lakukan hanyalah bertobat, dan atas-Ku sisanya."²¹

Berdasarkan ungkapan di atas, Umar bin khattab ra berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang menginginkan perbuatan maksiat lalu tidak mengerjakannya." Sesuai dengan firman Allah Swt ,

..... أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

¹⁹ M Yunus, 'An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method'.

²⁰ M Yunus, 'An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method'.

²¹ Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, pp. 10260-61.

“..... Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS.Al-Hujurāt [49] : 3).²²

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).” (QS. An-Nisā’ [4] : 31).

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Sha’rāwī berkata: Ayat ini adalah salah satu dari delapan ayat yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. sebagai delapan ayat terbaik yang diturunkan untuk umat Muhammad, karena berisi kandungan-kandungan yang menjaga manusia dari kesalahan dalam memilih. Apabila dia tidak memiliki kebebasan atau karena terpaksa tentu dia akan tidak mengalami banyak persoalan.

Ayat-ayat ini dimulai dengan firman Allah Swt.,
"Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepada kalian."

يريد الله ليبين لكم

"Dan Allah hendak menerima taubat kalian."

والله يريد أن يتوب عليكم

"Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian."

يريد الله أن يقف عنكم

Kemudian datanglah

"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kalian dilarang mengerjakannya..."

إن تجتنبوا كبائر ما تنهون عنه...

Al-Sha’rāwī mengatakan dalam tafsirnya, bahwa makna dari kata “*tajtanibū* berarti menjauhi di sini bukanlah tidak melakukan suatu perkara atau perbuatan, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya peristiwa, sehingga orang mukmin menutup dirinya dari mengkhayalkan perbuatan maksiat, membayangkannya, atau memikirkannya.²³

Adapun keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah akal agar dia memilih di antara berbagai alternatif. Sementara jenis-jenis makhluk Allah lainnya tunduk dan patuh untuk menerima apa yang ditetapkan oleh Allah padanya tanpa pilihan. Manusia pada dasarnya telah menzalimi dirinya sendiri, karena dia telah memutuskan untuk memilih antara nafsu atau manhaj Allah. Ketenangan yang diperoleh manusia pada saat dia salah dalam memilih adalah Ketika Allah memberikan petunjuk dan menghendaknya untuk bertaubat, dan kemudian Allah meringankan segala urusannya. Allah menginginkan agar manusia menjauhi dosa besar dengan memberikan ampunan atas kesalahan yang pernah diperbuat. Hal ini akan memberikan ketenangan kepada diri manusia, sehingga dia tidak akan pernah berputus asa dikarenakan salah dalam memilih.

²² Muhammad Mutawallī Al-Sha’rāwī, *Mau Sampai Kapan Sakit Hati? Obat Syar’i Penawar Hati*, trans. by Mujahidin Muhayan (Keira Publishing), p. 289.

²³ Sha’rāwī, *Tafsīr Al-Sha’rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha’rāwī Ḥawla al-Qur’ān al-Karīm*, IX, p. 2151.

Selama masalah masih berkisar antara dua pilihan yang membingungkan, maka kelemahan pun akan timbul. Oleh sebab itu, Allah mengatakan: *"Aku menghormati keadaan ini, karena kamu memang terlahir memiliki ikhtiar."* Pada saat Allah menganugerahkan ikhtiar, Dia menginginkan manusia mendatangi-Nya dengan penuh rasa kasih dan cinta. Ada perbedaan antara makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk memilih dan hanya berbuat berdasarkan apa yang telah ditentukan kepadanya, dan manusia yang memiliki kemampuan tersebut. Allah ingin manusia membuktikan ketaatannya melalui kecintaannya kepada Tuhan.²⁴

Allah pun berfirman yang artinya: *"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kalian dilarang mengerjakannya..."* Pada penggalan ayat ini, seakan-akan setelah Allah menetapkan taklif-Nya atas hal-hal yang berkaitan dengan kehormatan, harta, darah dan lainnya, Dia menerangkan bahwa jangan sekali-kali manusia mencoba menghadapi masalah yang hanya akan membuat mereka putus asa dalam melaksanakan taklif yang ditetapkan. Allah akan rida terhadap siapa saja yang menjauhi dosa besar.²⁵

Allah berfirman:

...نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

Pada lafaz *nukaffir*, yaitu kufur. Artinya menutup. Maksud menutup di sini adalah tidak memberikan sanksi hukuman. Mentakfir berarti menyelamatkan sesuatu dari hukuman. Jika seseorang melakukan kesalahan yang bisa mendatangkan hukuman, tetapi dia selalu menjauhi dosa besar, maka Allah akan membebaskannya dari sanksi dan hukuman. Lafaz *sayyiātikum* di sini berarti kejahatan yang mencakup kejahatan kecil dan yang paling kecil. Sebagian ulama berasumsi bahwa ini bisa membuat manusia berlomba melakukan dosa selama mereka telah dapat menjauhi dosa besar. Al-Sha'rāwī dalam hal ini mengatakan tidak, karena melakukan dosa kecil secara terus menerus merupakan salah satu dosa besar. Jangan pernah membiarkan diri kita untuk melakukan perbuatan dosa walaupun itu kecil dan ringan, karena Allah hanya akan mengampuni dosa yang dikerjakan dalam keadaan tidak disengaja.²⁶ Dalam hal ini, Allah berfirman: *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubatnya, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. An-Nisā' [4]: 17). Jadi siapa saja yang berkeinginan untuk tetap melakukan dosa kecil dan selalu mengulanginya adalah salah satu dosa besar.²⁷

b. Ikhlas sebagai Amal Perbuatan dalam Memurnikan Ketaatan

Ketika menafsirkan QS. al-Zumar [39]:2, al-Sha'rāwī berkata bahwa kebenaran adalah suatu ketetapan hukum yang tidak bisa dibatalkan oleh perputaran waktu. Adapun kesempurnaan kebenaran akan didapat ketika ditegakkan dengan semestinya, sehingga kapanpun saja janganlah engkau terbujuk dengan kebatilan, karena kebatilan hanyalah

²⁴ Sha'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*.

²⁵ Sha'rāwī, *Tafsir Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, p. 2152.

²⁶ Sha'rāwī, *Tafsir Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, p. 2155.

²⁷ Sha'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, p. 28.

dapat dileburkan dengan kesempurnaan kebenaran.²⁸ Ia menambahkan jika seolah-olah kebatilan itu prajurit kebenaran. Sedangkan kekufuran adalah sebagian prajurit keimanan. Sementara Allah Swt tidak menganugerahkan kebenaran selamanya, melainkan Dia menenggelamkannya pada suatu masa saat kebatilan merajalela. Tentunya hal ini dengan maksud untuk menguji rasa penasaran manusia terhadap kebenaran, sehingga jika mereka tidak menaruh rasa penasaran untuk suatu kebenaran, maka kebenaranlah yang menaruh rasa penasaran tersebut.

Dalam hal ini Al-Sha'rāwī beranggapan bahwa selagi Allah menurunkan kitab yang benar kepadamu maka lihatlah. Karena di dalamnya terdapat jalan yang terang akan perbuatan yang mesti manusia kerjakan dan perbuatan yang mesti ditinggalkan dan di dalamnya terdapat pula beban-beban yang memberatkan terhadap anggota badan, tetapi harus diterima dengan hati yang lapang dan penuh kepercayaan sebelum mengamalkannya. Jadi, seyogyanya sebelum manusia mengerjakan perintah dan menjahui larangannya, maka percaya serta yakinlah kepada Allah. Demikian juga dengan keimanan, haruslah didahulukan sebelum beramal. Oleh karena itulah, keimanan tidak ada artinya tanpa adanya amal dan amal pun tak akan berarti tanpa adanya keimanan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ..... ﴿١٤﴾

Artinya: orang-orang Arab Badui berkata "Kami telah beriman" Katakanlah (kepada mereka) "Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk (Islam) karena iman belum masuk ke dalam hati kalian" (QS. Al-Hujarāt [49] :14).

Kemudian Allah SWT berfirman:

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

"... Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) beragama kepada-Nya." (QS. Al-Zumar [49] : 2)

Al-Sha'rāwī mengatakan bahwa syarat ibadah adalah ikhlas (tulus hati), artinya, perkara ibadah adalah kepatuhan seorang hamba terhadap perintah dan larangan dzat yang disembahnya, dan pembatasan ini dapat membatalkan penghambaan pada selain Allah Swt. Sementara orang-orang yang menyembah selain Allah seperti matahari, rembulan, bintang, pohon, dan batu, pada hakikatnya mereka menyembah Tuhan dengan tanpa dasar jalan yang terang dan hanya menjadi pembebanan-pembebanan saja. Maka istilah ibadah disini dapat dikatakan keliru karena mengandung kebatilan.²⁹

Shaykh al-Sha'rāwī dalam karyanya, *Islāhul Qulūb*, mengatakan bahwa tidak ada jalan menuju Allah Swt yang lebih dekat daripada penghambaan dan tidak ada hijab yang lebih tebal daripada berserah diri kepada-Ku. Dari ungkapan al-Sha'rāwī ini, ia membagi dua dasar penghambaan yaitu: cinta yang sempurna, dan merendahkan diri secara total. Dua dasar ini

²⁸ Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, pp. 13020-21.

²⁹ Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, pp. 13021-22.

bersumber dari dua dasar yang lainnya yaitu: *Pertama*, mengakui anugerah yang melahirkan cinta, *kedua*, memperhatikan aib jiwa dan amal yang melahirkan perendahan diri secara total. Hal tersebut akan terwujud dengan dua hal: menjadikan cinta kepada Allah Swt melebihi semua cinta dan mengagungkan perintah dan larangannya. Maka dari itu, perbedaan derajat amal perbuatan kita dilihat berdasarkan perbedaan iman, keikhlasan, cinta, dan hal-hal yang mengikutinya dalam hati.³⁰ Jadi, amal yang sempurna akan menghapuskan dosa secara sempurna, dan amal yang tidak sempurna akan menghapuskan dosa sesuai kadarnya.

c. Zikir sebagai Wadah Diri dalam Mengingat Allah

Abu Darda ra berkata, *“segala sesuatu itu ada pembersihnya. Dan sesungguhnya pembersih hati adalah zikir kepada Allah SWT.”* Dalam *Lathāif al-Ma'rifat* karya Ibnu Rajab Al-Hanbali disebutkan bahwa seorang laki-laki mengeluhkan kekerasan hatinya kepada Hasan. Hasan pun berkata, *“Dekatkanlah ia (hatimu) kepada zikir.”*³¹ Dari sini Allah berkata:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah, hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra'd [13] : 28).

Ketika al-Sha'rāwī menafsirkan ayat ini, ia berkata: ketentraman berarti ketenangan hati, kemantapannya, dan kebahagiaannya bersama keyakinan yang tidak lagi bergulat dengan akal. Manusia memiliki panca indra yang digunakannya untuk mengindra benda-benda. Ia juga memiliki akal untuk menyerap benda-benda ini dan mencernanya setelah mengindrainya, lalu memeriksanya dengan baik dan mengukur tingkat kebenaran atau kebohongannya. Lalu, dari semua itulah manusia menyimpulkan sebuah perkara yang jelas dan menetapkannya dalam hati hingga menjadi keyakinan, karena perkara itu telah mencapai level hati yang mencintai pilihan Sang Kekasih.³²

Keyakinan sendiri memiliki beberapa fase: berawal dari pengindraan fisik, kemudian fase pemikiran akal, dan kemudian melalui fase pemilahan kebenaran. Selanjutnya, kebenaran akan menetap dalam hati hingga menjadi keyakinan. Dengan demikian, Allah Swt berkata, *“Dan hati mereka menjadi tenteram.”* (QS. Al-Ra'd [13]: 28). Ketentraman hati adalah nikmat terhadap apa yang diyakini. Kadang hati dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang menggoncangkan iman. Terhadap kondisi seperti ini, maka manusia perlu diingatkan bahwa bisa jadi ia tidak memberikan hak yang semestinya kepada Allah Swt. Karena sebenarnya manusia-lah yang tercela ketika ia dihadapkan pada segala sesuatu yang tengah menyimpannya. Jika manusia menyikapi takdir dengan baik dalam menghadapi perkara-perkara yang menimpa, maka manusia akan mengetahui kekurangan yang dimiliki dalam perkara yang ada di dalamnya dan ia memiliki pilihan. Peristiwa apa pun yang menimpa

³⁰ Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Mau Sampai Kapan Sakit Hati? Obat Syar'i Penawar Hati*, pp. 95–99.

³¹ Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Mau Sampai Kapan Sakit Hati? Obat Syar'i Penawar Hati*, p. 359.

³² Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, pp. 7318–19.

merupakan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Sedangkan jika manusia tidak memiliki pilihan di dalamnya, maka itu adalah takdir yang diinginkan Allah bagi manusia tersebut, demi suatu hikmah yang tidak diketahuinya, tetapi mengandung kebaikan.

Jadi, cara menyikapi masalah, jika hal tersebut datang dari luar diri manusia, maka hal tersebut adalah kebaikan baginya. Sebaliknya, jika hal tersebut berasal dari dalam diri manusia, maka itu adalah akibat dari perbuatan diri kita sendiri. Hal itu dijelaskan al-Sha'rāwī dalam tafsirnya. Oleh karena itu, seorang mukmin harus selalu terhubung dengan pencipta sebab Dia adalah Yang Maha Tinggi, dan harus bertawakal kepada-Nya semata, serta harus mengetahui bahwa tawakal kepada Allah berarti bahwa anggota tubuh berkerja dan hati bertawakal. Karena tawakal adalah pekerjaan hati dan bukan pekerjaan anggota tubuh. Ia menambahkan bahwa "terkadang ada seorang pemuda yang cerdas dan mampu menguasai semua pelajaran, tetapi dia tidak mendapatkan nilai total yang sesuai dengan fakultas yang diinginkannya. Dia pun bersujud kepada Allah dengan penuh syukur dan menerima qadha dan qadar Allah. Maka Allah mengarahkannya ke fakultas lain. Dan dia unggul di dalamnya, sehingga menjadi seorang ahli yang terkemuka di bidang yang baru". Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, "... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2] : 216).

Demikianlah, orang yang menerima takdir Allah padanya dan ingat bahwa Allah-lah yang memiliki atas segalanya, maka akan menemukan hati yang dipenuhi ketenteraman dalam menghadapi semua peristiwa apa pun itu. Dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenteram dan semua sebab menjadi tak berarti, karena jika sebab-sebab melemah, maka Sang Pencipta merupakan sebab yang tak pernah lemah. Allah Swt mendatangkan ayat ini dalam konteks pembicaraan tentang keraguan yang ditebarkan oleh orang-orang kafir. Ketika orang-orang Muslim mendengar perkataan yang menimbulkan keraguan ini, barangkali muncul pikiran dan pertanyaan: Kenapa Rasulullah saw. tidak mendatangkan kepada orang-orang Muslim saat ini sebuah mukjizat fisik seperti rasul-rasul terdahulu untuk menyelesaikan masalah dan mengakhiri pembangkangan. Tetapi pikiran ini tidak mencabut iman dari dada orang-orang mukmin. Karena itu, Allah Swt. menurunkan firman-Nya yang menenteramkan,³³

Pada ayat yang lain, Allah menyebutkan bahawa ber-dzikir merupakan jalan bagi orang-orang beriman agar hati mereka merasa tenteram. Hal ini disebutkan dalam QS. QS. Al-Ra'd [13] : 28, "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah...". Secara bahasa, Al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa makna dari kata *dhikr* memiliki banyak arti. Kadang kata dzikr diucapkan dan yang dimaksud dengannya adalah Al-Qur'an (QS. Al-Hijr [15] : 9). Kadang kata dzikr muncul dan yang dimaksud dengannya adalah reputasi, kemasyhuran, dan kehormatan (QS. Az-Zukhruf [43] : 44). Pada ayat ini, al-Sha'rāwī mengartikan bahwa suatu kehormatan besar bagi manusia dalam sejarah dan juga bagi kaummu yakni kedatangan mukjizat Al-Qur'an yang berasal dari bahasa mereka yang dengannya mereka berbicara. Kadang dzikr juga berarti Pelajaran, sebagaimana firman Allah Swt dalam (QS. Al-Furqān [25] : 18). Dzikr juga berarti semua yang

³³ Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, pp. 7319-21.

diturunkan oleh Allah Swt. melalui lidah para rasul (QS. An-Nahl [16]: 43). Selain itu, *dhikr* berarti anugerah yang baik dari Allah, sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 152. *Dhikr* juga berarti terus-menerus mengingat Allah Swt. (QS. Al-Ahzâb [33]: 41-43).

Kata *dhikr* memuat makna-makna ini, sehingga manusia akan menemukan ketenteraman di dalam setiap makna. *Dhikr* dengan makna Al-Qur'an, misalnya, mendatangkan ketenteraman. Setiap ayat yang datang dari Al-Qur'an meyakinkan Rasul saw., bahwa Nabi benar-benar menyampaikan wahyu dari Allah. Dulu, kaum muslimin sedikit dan tertindas. Mereka tidak mampu melindungi diri mereka dan tidak mampu melindungi anak-anak mereka. Dalam kondisi ini, Allah Swt. berfirman, "*Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*" (QS. Al-Qamar [54]: 45). Umar ra bertanya-tanya,³⁴ "Golongan apa ini, sedangkan kita tidak bisa melindungi diri kita, dan sebagian dari kita telah berhijrah ke Habasyah untuk menghindari penindasan?" Tetapi kemudian Rasulullah saw. bergerak ke Badar dan menunjuk tempat-tempat terbunuhnya pemimpin-pemimpin kekafiran di antara para pembesar Quraisy. Nabi berkata, "Ini tempat terbunuhnya Fulan. Dan ini tempat terbunuhnya Fulan."³⁵ Siapa yang menentukan tempat-tempat kematian? Itu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh Allah. Dan Dialah yang memberikan informasi ini kepada Muhammad saw.

Firman Allah ini telah menenteramkan kaum yang mengikuti Rasulullah saw. yang tidak mengetahui yang gaib dan tidak mengetahui bagaimana seorang kafir atau seorang tiran terbunuh. Allah memberitahukan hal itu kepada mereka ketika mereka dalam kondisi yang sangat lemah. Pemberitahuan ini adalah bukti bahwa Nabi memiliki kedudukan di sisi Allah Yang Maha Mengetahui perkara gaib. Peristiwa-peristiwa dunia lainnya yang tidak diketahui oleh Rasulullah Saw sedikit pun juga terjadi sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Semua itu menjadikan orang-orang yang mengimani Al-Qur'an selalu merasa yakin bahwa Al-Qur'an itu benar dan bahwa ia berasal dari Allah. Dan ini menegaskan firman Allah Swt, "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. Al-Ra'd [13]: 28). Seolah-olah jika disebut nama Allah dihadapan manusia, sedangkan dia dalam keadaan lalai dari Allah, maka hatinya akan ingat dan gemetar. Allah berbicara kepada semua makhluk dengan segenap insting, emosi, dan potensi yang ada pada mereka. Tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang pasti memiliki kesalahan, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah. Ketika manusia mengingat sisi jahatnya yang melampaui batas, dia akan gemetar. Dan ketika dia mengingat ampunan, dan *maghfirah* Allah, dia akan merasa tenteram.³⁶

d. Maḥabbah sebagai Sarana untuk Mendatangkan Cinta Kasih Dari-Nya.

Kadar kecintaan yang seharusnya dimiliki oleh manusia kepada Allah sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Ali-'Imrān [3] : 31-32 :

³⁴ Ibnu Abi Hatim, Meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata: Ketika turun, "Golongan itu akan dikalahkan dan akan mundur ke belakang," Umar berkata, "Golongan apa yang dikalahkan?" Umar berkata, "Ketika hari badar tiba, aku melihat Rasulullah Saw melompat menggunakan baju besi, dan beliau berkata, "Golongan itu akan dikalahkan dan akan mundur ke belakang." Aku pun mengetahui tafsir ayat ini pada hari itu."

³⁵ Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra oleh Muslim (1779) dan Ahmad dalam al-Musnad (III/219, 258).

³⁶ Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*, IX, pp. 7321-28.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا
اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Sha'rāwī menjelaskan bahwa mereka yang mengaku-ngaku mencintai Allah, akan tetapi mereka tidak mengikuti ajaran Rosul-Nya, seakan-akan dia telah menjadikan cinta pada suatu hal dan melaksanakan taklif atau beban yang lain pula. Padahal tidak demikian, karena Allah menciptakan alam semesta ini untuk manusia sebagai nikmat yang harus disyukuri dengan cara melaksanakan taklif-Nya. Allah Swt tidak membutuhkan seseorang dan tidak membutuhkan apa-apa dari makhluk-Nya. Ketika Allah memerintahkan mengikuti taklif yang harus diikuti oleh manusia, hal ini bertujuan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Allah Swt adalah Tuhan yang menciptakan manusia menjadi dua (*ifdad*) dan menjamin kelangsungan hidup mereka (*imdād*) serta membebani (*taklif*) berupa perintah dan larangan. Taklif merupakan sarana untuk kelangsungan *ifdad* dan *imdād*. Kalau tidak ada taklif maka rusaklah *ifdad* (kelahiran) dan *imdād* (kelangsungan hidup). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa diturunkannya *taklif* atas manusia adalah suatu kenikmatan. Maka dari itu, wajarlah kiranya kita sebagai hamba-Nya mencintai Allah Swt. karena nikmat *ifdad* dan *imdad*, tetapi tidak mampu melaksanakan *taklif*, sebenarnya itu dapat menghambat cinta Allah kepada-Nya. Karena *taklif* diturunkan untuk kebaikan hamba itu sendiri, bukan untuk diri-Nya. Oleh karenanya, nikmat *taklif* tidak kalah nikmatnya dengan nikmat *ifdad* dan *imdad*.

Cinta sendiri bersumber dari kerinduan yang paling dalam. Ketika rindu Tuhan tersebar, kita dapat merasakan pengampunan-Nya, dan rahmat serta keridhaan-Nya. Maka, rindu hamba dengan Allah terpancar dalam bentuk ketaatan atas segala perintah-Nya yang bertujuan mendapatkan rindu-Nya yaitu berupa ampunan, rahmat dan keridhaan-Nya. Cinta yang dimaksud dengan syar'iat berbeda dengan cinta dalam pemahaman sempit. Allah Maha Adil sehingga Dia tidak mungkin memberikan *taklif* di luar kemampuan manusia. Maksud dengan cinta kepada Allah Swt. dalam melaksanakan *taklif* adalah cinta secara akal (*al-ḥub al-'aqli*). Oleh sebab itu, diantara keduanya menjadikan satu kesatuan antara cinta secara akal dengan cinta secara perasaan (*al-ḥubbu al-'āṭifiy*).

Taklif yang dibebankan Allah atas hamba-Nya selalu dalam koridor kemampuan mereka, sehingga pantaslah kalau mereka mencintai Allah secara rasional (*al ḥub al 'aqli*). Dengan cinta rasional ini manusia akan bertanya pada dirinya: *"Bagaimana hidupku kalau saya tidak memeluk agama ini? Bagaimana akhir dari dunia ini? Kalau bukan karena rahmat Allah Swt. kepada kita, untuk apa Allah memuliakan kita dengan agama ini dan mengutus Rasul kepada kita?"* Sesungguhnya yang demikian itu adalah dialog akal dan cinta rasional. Terkadang cinta sering digeneralisasikan menjadi cinta secara perasaan. Akan tetapi, yang

benar dan yang diminta dari seseorang adalah cinta rasional bukan cinta perasaan. Seperti sabda Rasulullah yang artinya “*Tidaklah beriman seseorang dari kamu, sampai Aku lebih dicintainya dari anaknya, orangtuanya, dan manusia seluruhnya.*” (HR. Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam An Nasa’I, Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Cinta rasional adalah rasa sayang seseorang, di mana ia mengetahui bahwa sesuatu itu baik, dan apa yang diperintangkannya berguna bagi dirinya. Ketika seseorang melihat kegunaan sesuatu dengan jelas, maka akhirnya ia akan mencintainya secara perasaan. Oleh karena itu, hal yang diminta dalam keimanan pertama kali adalah cinta secara rasional (*al-ḥub al-‘aqli*), dan setelah itu berkembang menjadi cinta dengan penuh perasaan, sebagaimana firman Allah Swt, “*Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihimu*”. Ketika manusia mengakui bahwa dia mencintai seseorang, maka semua yang berhubungan dengannya pasti akan disenanginya. Apabila mencintai Rasulullah saw., maka ikutilah Nabi dengan melaksanakan *taklif* dalam hal keimanan. Karena hal tersebut merupakan bukti nyata akan cinta kita kepadanya. Bukti pengakuan cinta Muslim kepada Rasulullah saw. adalah dengan cara mengikuti perbuatan dan perintahnya, dan harus menerima *taklif* dari Allah Swt. meskipun terasa sulit. Kalau hal ini dilakukan, Allah Swt akan mencintai mereka.

Taklif diturunkan demi kebaikan orang yang melaksanakan *taklif* itu sendiri, dan bukan kebaikan pemberi *taklif* (Allah). Firman Allah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun maksud “*ikutilah Aku*” adalah mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. yang telah diturunkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, tidak boleh ada perbedaan antara Rasulullah saw. dengan Allah Swt. karena Rasulullah saw. adalah perantara dari Allah Swt dalam menyampaikan apa yang diturunkan-Nya dalam bentuk ajaran syari’at. Firman Allah “*Dan Allah mengampuni dosa-dosamu*”, mencakup kehidupan manusia dan perundang-undangannya. Jika seseorang tidak memahami cinta kepada Allah Swt dan tidak mengikuti Rasulullah Saw, maka harus segera memulai untuk mengikuti Rasulullah serta melaksanakan *taklif* tersebut. Kalau hal itu dilakukan, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa manusia yang telah lalu. Manusia harus mengetahui dan meyakini tentang keadilan Allah. Bahwa Dia akan menyiksa seorang hamba atas dosanya yang telah dilakukan jika dia menerima dan melaksanakan *taklif* pada masa berikutnya. Orang-orang yang telah diseru Rasulullah harus percaya penuh atas apa yang disampaikan terhadap mereka. Hal ini mengajarkan bahwa pengampunan Allah terhadap manusia merupakan rahmat dari-Nya.³⁷

Penutup

Dari hasil paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Sha'rāwī, posisi *maḥabbah* dalam Al-Qur'an menjadi tingkat tertinggi di atas segalanya, karena cinta kepada Allah yaitu *maḥabbatullah* dapat dijadikan sebagai pengingat dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, serta mampu meninggalkan hal-hal yang buruk serta meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada-Nya. Dikatakan pula bahwa Al-Sha'rāwī dalam mengungkap hakikat *maḥabbah* dalam tafsirnya memberikan gambaran, yang mana seorang mukmin harus selalu terhubung dengan Allah Swt yang Maha Tinggi serta bertawakal

³⁷ Sha'rāwī, *Tafsir Sya'rāwī Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, pp. 298–302.

kepada-Nya semata, karena seorang mukmin mengetahui bahwa tawakal kepada Allah berarti anggota tubuh bekerja dan hati bertawakal.

Daftar Pustaka

- Adzhiim, Aliyyul, 'Harta Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran QS. Al-Humazah Menurut Mutawallī Al-Sya'rāwī' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021)
- Ali Muharrom, 'Konsep Keterjagaan Al-Qur'an Menurut Al-Sha'rāwī (Kajian Atas Makna Lahāfīzūn)' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019)
- Dozan, Wely, 'Analisis Makna Al-'Asr Studi Komparatif Terhadap Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir al-Sya'Rawi', *El-Umdah*, 2.1 (2019), pp. 38-55, doi:10.20414/el-umdah.v2i1.911
- Kusroni, 'Shaykh Mutawalli Al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an: (Descriptive-Analysis Study)', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.1 (2020), p. 15
- M Yunus, Badruzzaman, 'An Analysis of Al-Sya'rawi Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rāwī Tafsir', *Madania*, 23.1 (2019), pp. 71-80
- Maulana, Anang Komara, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa : Studi Komparatif Penafsiran Asy-Sya'rāwī Dan Husein Muhammad Terhadap Isu Gender' (unpublished Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020)
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani Press, 2006)
- Muhammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Mau Sampai Kapan Sakit Hati? Obat Syar'i Penawar Hati*, trans. by Mujahidin Muhayan (Keira Publishing)
- Nasrul Hidayat, 'Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sha'rāwī' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016)
- Perdana, Yogi Imam, 'Penafsiran Nafsu Ammarah Bi Al-Suk Menurut Syekh Mutawalli al-Sya'rawi (Menyoroti Siapa Musuh Paling Berbahaya Dalam Diri)', *Jurnal El-Afkar*, 8.2 (2019) <<http://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/2579-6265-1-PB.pdf>>
- Rifqi, Muhammad Isfan, 'Al-Dukhān Sebagai Tanda Hari Kiamat (Studi Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī Dan Tafsir Al-Misbah Terhadap Qs. Al-Dukhān Ayat 8-12)' (unpublished Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021)
- Sha'rāwī, Muḥammad Mutawallī Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Sheikh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Ḥawla al-Qur'ān al-Karīm* (Akhhār al-Yawm, Idārat al-Kutub wa-al-Maktabāt, 1991), ix
- Sha'rāwī, Shaykh Muhammad Mutawallī, *Tafsir Sya'rāwī Renungan Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, trans. by Safir al Azhar, Cet. 1 (Duta Azhar, 2006)
- Sundari, Indah, 'Konsep Konservasi Flora Dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsīr Asy-Sya'rāwī Karya Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī)' (unpublished Skripsi, Institut Ilmu Al Quran, 2019)
- Umam, Muhammad Khatibul, 'Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Mutawallī Al-Sya'rāwī' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)
- Zuhri, Saefuddin, 'Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan' (unpublished PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)

